



Meningkatkan Keberfungsian Keluarga melalui *Family Rituals* dan Relevansinya terhadap Budaya Anti Kekerasan Seksual

Jusmiati¹, Yulia², Zuhra³

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia^{1,2,3}

Jusmiati@iainpalu.ac.id

Yulia@iainpalu.ac.id

Zuhra@iainpalu.ac.id

Article Information:

Received Desember, 04 2022

Revised Desember, 12 2022

Accepted Desember 16, 2022

Keywords: *Anti-sexual violence; culture; family ritual; family functioning; education*

Abstract

Sexual violence in Indonesia is a very crucial problem. Data on sexual violence shows a very significant increase from year to year. One of the main causes of this violence is the occurrence of family dysfunction which has an impact on the low culture of anti-violence, both in the context of the family and society at large. This study aims to deeply examine how to improve family function through family rituals and explain its relevance to anti-sexual violence culture. This research is based on library data such as journal articles and books as well as online data. The data were analyzed in terms of content (content analysis) with a psychological approach, which more specifically used the concept of family functioning from McMaster's perspective. This study shows that family rituals consisting of eating together, holidays and important moments can increase family functioning optimally. The family ritual is not just a routine, but becomes a valuable moment for the family to foster harmony, internalization and socialization. In this context, the functioning of the family has a very strong relevance to foster a culture of anti-violence, both through its cognitive, effective and psychomotor roles. This research also states that the best solution to create an anti-sexual violence culture must start from simple things. Among them is determining meaningful family rituals. Importantly, these family rituals enhance the functioning of the family as the first madrasa (al-madrasah al-ula) both in the context of education and in the context of protection from all forms of sexual violence.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual di Indonesia merupakan persoalan yang sangat krusial. Komnas Perempuan tahun 2020 melaporkan bahwa terdapat peningkatan kasus pelecehan seksual selama masa pandemi. Dari 6.480 kasus di ranah personal, kekerasan seksual menempati urutan kedua sebesar 1.983 (30%) setelah kekerasan fisik 31 %. Sedangkan di ranah publik dari 1.731 kasus kekerasan, kekerasan seksual menempati urutan pertama dengan jumlah kekerasan sebanyak 55 % (Komnas Perempuan, 2021). Penyebab terjadinya kekerasan

E-ISSN: 2798-3250

Published by: UIN Datokarama Palu

seksual pada perempuan dikarenakan beberapa faktor, di antaranya adalah sistem pengasuhan dalam masyarakat yang kurang tepat karena menganggap bahwa laki-laki adalah kaum superior dan perempuan inferior (Febiana R, 2009). Hal itu terlihat dalam pola pengasuhan yang selalu menekankan bahwa laki-laki harus kuat, mendominasi dan memiliki hak istimewa sebagai pengambil keputusan, sementara perempuan pihak yang dianggap lemah, harus mengikuti tanpa memberi pendapat pribadi (Utami Zahirah Noviani, Rifdah Arifa K, Cecep, 2018). Selain itu, Komnas Perlindungan Anak 2006 dalam Khoiruddin Nasution menyatakan bahwa penyebab terjadinya kekerasan seksual adalah kekerasan dalam rumah tangga, disfungsi keluarga, faktor ekonomi dan pandangan keliru tentang posisi anak dalam keluarga (Nasution, 2016). Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa penyebab utama kekerasan seksual adalah karena terjadinya disfungsi keluarga. Keluarga yang sejatinya berfungsi sebagai sumber pendidikan dan perlindungan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, mengkaji upaya meningkatkan keberfungsian keluarga menjadi isu yang sangat penting untuk mewujudkan budaya anti kekerasan seksual di tengah masyarakat.

Penelitian tentang keberfungsian keluarga telah banyak dilakukan oleh peneliti. Keberfungsian keluarga menurut (Jamil et al., 2019) merupakan elemen dasar dari kestabilan dan resiliensi keluarga. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Halliday et al., 2014) menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga berkontribusi positif terhadap perkembangan fisik. Beda halnya dengan (El-Sheikh & Kelly, 2017) yang menyatakan bahwa keberfungsian keluarga meningkatkan kesejahteraan individu. Adapun penelitian (Fahrudin, 2012) menemukan bahwa keberfungsian keluarga berkorelasi positif dengan kesehatan mental, sedangkan (Botha & Booysen, 2014) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga dapat menumbuhkan kebahagiaan. Dampak positif keberfungsian keluarga tidak lepas dari terjadinya komunikasi terbuka antar keluarga sehingga setiap anggota keluarga memiliki kesempatan untuk mengungkapkan dan mengepresikan pendapat dan perasaan mereka. Di saat yang sama, orang tua bisa memberikan respon balik berupa pertimbangan-pertimbangan sehingga anak terlatih memiliki kemampuan membedakan perilaku benar dan perilaku yang salah (Qudsyi & Gusniarti, 2007). Sebaliknya, tidak berfungsinya keluarga, menyebabkan rendahnya regulasi diri pada remaja (Yulia Herawaty & Ratna Wulan, 2013) yang disebabkan kurangnya perhatian, penghargaan dan kasih sayang (Gunawan & Setianingrum, 2018).

Namun demikian, penelitian yang ada, belum ada tulisan secara khusus membahas peran *family rituals* dapat meningkatkan keberfungsian keluarga dan bagaimana relevansinya terhadap budaya anti kekerasan seksual. Oleh karena itu, artikel ini akan melengkapi kekurangan tersebut dengan fokus problem akademik; 1) Bagaimana *family rituals* dapat meningkatkan keberfungsian keluarga?; 2) Bagaimana keberfungsian keluarga dalam menumbuhkan budaya anti kekerasan seksual? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini menggunakan metode *library research* dengan sumber primer dari artikel dan buku maupun data online terkait dengan tema yang dibahas. Sementara analisis yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*) dengan menggunakan pendekatan psikologi positif. Dalam hal ini, artikel ini menggunakan teori model keberfungsian keluarga McMaster (Miller et al., 2000).

Adapun dimensi keberfungsian keluarga menurut teori McMaster terdiri dari enam aspek, yaitu dimensi pemecahan masalah, komunikasi, peran, responsivitas afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku. Dimensi pemecahan masalah yaitu kemampuan

keluarga mengatasi seluruh masalah yang dihadapi dengan tetap menjaga keutuhan keluarga. Dimensi komunikasi adalah bagaimana informasi tersampaikan secara jelas dan efektif di tengah keluarga dan masyarakat dengan menggunakan bahasa yang positif. Sementara dimensi peran lebih pada pembagian tugas dan peran yang jelas dan tiap anggota keluarga bertanggungjawab untuk melaksanakan tugasnya secara baik. Adapun responsif dan keterlibatan afektif lebih pada kemampuan seluruh anggota keluarga membangun rasa empati dan kasih sayang antara satu dengan yang lain dengan ikut hadir baik secara fisik maupun psikis dalam tiap momen keluarga. Terakhir adalah kemampuan kontrol diri dan perilaku, yaitu kesadaran tiap anggota keluarga untuk senantiasa bertindak dalam batas-batas kewajaran baik dalam kondisi psikologis maupun secara sosial (Miller et al., 2000).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan ini adalah penelitian *library research* dengan sumber primer dari artikel dan buku maupun data online terkait dengan tema yang dibahas. Sementara analisis yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*) dengan menggunakan pendekatan psikologi positif. Dalam hal ini, artikel ini menggunakan teori model keberfungsian keluarga McMaster (Miller et al., 2000)

PEMBAHASAN

A. Meningkatkan Keberfungsian Keluarga melalui *Family Rituals*

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan mental sehat di dalam masyarakat. Keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan fisik, emosi, spiritual dan sosial anak (Kadir & Handayaningsih, 2020). Di dalam keluarga, anak pertama kali belajar tentang moral, nilai-nilai kabajikan dan kasih sayang. Selain itu, keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan, dan pembentukan identitas bagi anggota keluarga (Lestari, S, 2016). Keluarga yang mampu menjalankan fungsi dan tugas tersebut dalam psikologi dikenal sebagai keberfungsian keluarga.

Para peneliti menyatakan bahwa dengan berfungsinya keluarga, maka anggota keluarga akan terlatih dalam memecahkan masalah, memiliki kemampuan komunikasi yang asertif, terciptanya distribusi peran yang baik, terbangun rasa tanggungjawab, serta kemampuan mengontrol perilaku (Fahrudin, 2012). Keberfungsian keluarga juga dapat meningkatkan kesejahteraan individu (El-Sheikh & Kelly, 2017); mendorong perkembangan fisik (Halliday et al., 2014); membangun kesehatan mental (Fahrudin, 2012); serta mewujudkan kebahagiaan sejati (Botha & Booyesen, 2014). Fakta tersebut menunjukkan betapa keberfungsian keluarga memiliki dampak yang sangat besar baik, dalam level individu, keluarga, maupun dalam konteks masyarakat secara umum.

Untuk meningkatkan keberfungsian keluarga, (Jamil et al., 2019) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi adalah ritual keluarga (*family rituals*). Ritual keluarga merupakan bentuk komunikasi simbolik yang mengekspresikan identitas keluarga dan batas-batas unit keluarga (Evans et al., 2008). Senada dengan itu, Fiese dkk., menyatakan bahwa ritual keluarga merupakan komunikasi simbolik dan pola interaksi yang ditandai oleh adanya pengulangan secara alamiah, kontinuitas sepanjang generasi, serta adanya makna simbolis dan komponen afektif yang dilekatkan oleh anggota keluarga (Fiese, 1992; Wolin & Bennett, 1984).

Ritual keluarga dapat membuat anggota keluarga satu sama lain saling mendukung. Selain itu, (Crespo et al., 2013) menyatakan bahwa ritual keluarga menjadikan anggota keluarga dapat saling mendukung secara emosional dan melakukan pengaturan rumah tangga yang memberi mereka perasaan aman dan normal di tengah tantangan yang ditimbulkan oleh kondisi kronis.

Ritual keluarga terjadi dalam berbagai kondisi, mulai dari makan bersama hingga kegiatan khusus kebudayaan dan keagamaan. Wolin & Bennett, (1984) mengemukakan bahwa ada tiga tipe *family rituals* yaitu yaitu perayaan keluarga, tradisi keluarga, dan rutinitas keluarga. Adapun Fiese (Fiese, 1992; Fiese & Kline, 1993) menyebutkan ada tujuh setting *family ritual* yakni makan malam, acara akhir pekan, liburan keluarga, perayaan tahunan keluarga, perayaan spesial, peringatan keagamaan, dan tradisi budaya. Adapun dimensinya, yaitu kejadian rutin, peran, kehadiran, afeksi, makna simbolis, kontinuitas, dan perencanaan (Fiese, 1992; Fiese & Kline, 1993). Pada dasarnya terdapat dua dimensi utama dari ritual keluarga, yaitu dimensi makna simbolis dan dimensi rutin, di mana dimensi makna yang menentukan kontribusi positif dari ritual keluarga (Fiese, 1992; Fiese & Kline, 1993). Pada artikel ini, ritual keluarga (*family rituals*) yang menjadi pondasi terbentuknya keberfungsian keluarga dengan baik ada tiga; yaitu makan bersama, liburan keluarga dan acara perayaan tradisi dan budaya.

1. Makan Bersama

Selama ini, makan bersama hanya sekedar rutinitas dalam keluarga yang hampa dengan makna. Padahal sejatinya, dalam teori psikologi makan bersama merupakan momen yang sangat penting dalam meningkatkan keberfungsian keluarga. Makan bersama termasuk aspek *family rituals* keluarga yang sangat berharga. Makan bersama dalam bahasa Inggris disebut *commensality*. Berasal dari dua kata dalam bahasa Latin yaitu *com* (bersama) dan *mensalis* (di meja). Jadi *commensality* bila diartikan secara utuh menjadi makan bersama di satu meja yang sama. Dengan demikian, makan bersama memberi makna pada sebuah kebersamaan tanpa perbedaan (Dameria & Bratanata, 2021). Robertson Smith dalam penelitian agama-agama Semitis menegaskan bahwa memiliki dampak sosial yang sangat kuat dalam meningkatkan persahabatan dan kesadaran kewajiban bersama (Dameria & Bratanata, 2021).

Sementara, Konik Naimah menegaskan bahwa melalui ritual makan bersama dapat meningkatkan kecerdasan sosial dan emosional anak (Naimah, 2019). Senada dengan itu, Gunadi, S (2016) mengemukakan bahwa dengan makan bersama akan terbentuk kedekatan emosional dan psikologis antara anak dan orang tua sehingga anak terbebas dari kenakalan remaja, prestasi akademik baik, serta kemampuan berkomunikasi meningkat. Wanita Medan (2019) menambahkan manfaat makan bersama yakni meningkatkan kehangatan, kepedulian dan interaksi dalam keluarga. Hal ini diamini oleh Wawa (2012) makan bersama memberi kesempatan kepada keluarga untuk menjalin ikatan dan terhubung satu sama lain, membantu anak-anak untuk meningkatkan keterampilan sosial serta belajar peduli dan tidak hanya fokus pada dirinya.

Selain itu, makan bersama juga membantu terjalinnya interaksi antara anak dan orang tua dimana anak dapat menceritakan pengalamannya di sekolahnya, maupun kegelisahan hatinya dan orang tua menjadi pendengar yang baik. Di saat yang sama, orang tua bisa memanfaatkan waktu untuk memberi nasehat, wejangan dan mengajarkan sopan santun ke anak. Kebersamaan dan percakapan yang hangat saat makan bersama memberi efek rekreasional berupa perasaan senang, bahagia dan aman serta meningkatkan relasi *supporting* yang positif antar anggota

keluarga (Jamil et al., 2019). Dalam perpektif psikologi positif, kondisi rileks dan dukungan moral seluruh elemen keluarga menjadi kekuatan yang sangat strategis dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis. Pada gilirannya, kesejahteraan psikologis yang tinggi mendorong keberfungsian keluarga berjalan secara optimal (El-bagiz et al., 2021).

2. Liburan Keluarga

Liburan keluarga (*family ritual vacation*) adalah kegiatan berkala yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, dimana masing- masing anggota keluarga mengorbankan waktu untuk absen sementara waktu dari pekerjaan ataupun kegiatan rutusnya untuk bersama-sama melakukan aktivitas untuk menguatkan identitas maupun nilai-nilai pada keluarga tersebut (Lius & Sanjaya, 2020). Liburan keluarga adalah kegiatan rekreasional yang biasanya direncanakan untuk menghabiskan waktu bersama keluarga. Bukan hanya menghabiskan waktu bersama, namun liburan keluarga memiliki manfaat sebagaimana Hastuti, M dalam (kompas.id) menyatakan bahwa liburan keluarga mampu mengurangi stress, meningkatkan kedekatan antar keluarga, memperluas wawasan, menciptakan kenangan indah, dan membuat keluarga melek kecerdasan finansial. Karena itu, (Jamil et al., 2019) menyatakan bahwa liburan keluarga merupakan salah satu ritual keluarga yang memiliki kontribusi yang tinggi terhadap keberfungsian keluarga.

Keberfungsian keluarga melalui ritual liburan tercapai melalau waktu luang yang dihabiskan bersama. Waktu yang dihabiskan bersama ketika liburan keluarga memungkinkan terjalannya komunikasi efektif antar anggota. Salah satu dampak positifnya liburan keluarga adalah dapat meningkatkan keeratan keluarga, membangun relasi, dan dapat menciptakan sebuah memori (Lius & Sanjaya, 2020). Selain itu, dalam momentum liburan keluarga terjalin komunikasi efektif antar anggota yang akan memudahkan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi ketika liburan, seperti cuaca yang tidak bersahabat, kendaraan mogok, penginapan, dan kondisi fisik. Kendala tersebut membuat semua anggota berfikir untuk menyelesaikan masalah, bersikap fleksibel serta memungkinkan anggota keluarga belajar untuk mengekspresikan berbagai macam emosi dengan cara yang tepat. Dengan demikian, proses tersebut menumbuhkan ikatan emosional yang semakin kuat di antara anggota keluarga yang pada gilirannya meningkatkan keberfungsian keluarga. Dalam konteks pandangan McMaster, ritual liburan menghadirkan penguatan efektif dan tanggungjawab terhadap peran masing-masing anggota keluarga yang hal tersebut sebagai salah satu dimensi keberfungsian keluarga (Miller et al., 2000).

3. Acara Perayaan Tradisi, Etnis dan Budaya

Perayaan tradisi, etnis, dan budaya merupakan salah satu ritual keluarga yang berkontribusi terhadap keberfungsian keluarga. Ritual ini ditandai dengan adanya standar budaya dalam pelaksanaannya, misalnya acara pernikahan, aqiqah, pemakaman dll. Jamil et al., (2019) mengemukakan bahwa berhubung dalam ritual ini ada standar budaya yang harus dijadikan patokan, maka butuh perencanaan, negoisasi, pemecahan masalah, pembagian peran, dan diskusi dalam proses pelaksanaannya. Dalam konteks ini, acara perayaan tradisi tersebut sebagai *family rituals* memungkinkan keterlibatan seluruh anggota keluar dan antar generasi dalam satu

kegiatan bersama, sehingga mendorong terjadinya sosialisasi nilai, memperkuat jaringan kekerabatan, keterhubungan emosional dan kemampuan adaptasi keluarga. Dalam konteks ini, (Herawati et al., 2020) mengemukakan bahwa keberfungsian keluarga mengacu pada bagaimana seluruh anggota keluarga dapat saling berkomunikasi, saling berkaitan, mempertahankan hubungan, mampu mengambil keputusan dengan baik serta mampu menyelesaikan masalah. Pada aspek ini pula apa yang dimaksud oleh teori McMaster sebagai *problem solving*, *rules* dan *behavior control* sebagai bagian fundamental dalam mewujudkan keberfungsian keluarga (Miller et al., 2000).

B. Relevansi Keberfungsian Keluarga dalam Membangun Budaya Anti Kekerasan Seksual

Kekerasan secara umum pada dasarnya terbentuk melalui pola asuh, konsep pendidikan dan budaya yang salah kaprah (Agustin et al., 2018). Dalam konteks ini, Kontowijoyo menegaskan bahwa perlu suatu gerakan kebudayaan untuk mengembalikan kesadaran kemanusiaan untuk melawan segala bentuk kekerasan tersebut. Agresivitas dalam kekerasan terjadi disebabkan oleh kesenjangan kesadaran dan perilaku. Gerakan kebudayaan itu adalah untuk mengolah dimensi kedalaman manusia, yaitu sebuah transendensi, etika dan moral, serta pengembangan estetika, yang jangka panjang dapat menaikkan kembali kesadaran manusia yang berbudaya (Hufad, 2003) termasuk budaya anti kekerasan. Budaya anti kekerasan seksual merupakan pembahasan yang sangat krusial dalam merespon maraknya kekerasan seksual yang terjadi di tengah masyarakat. Budaya anti kekerasan seksual yang dimaksud adalah kesadaran kolektif yang didukung oleh perangkat sistem pendidikan, budaya, dan kebijakan negara yang memastikan tidak terjadinya kekerasan seksual.

Artikel ini menegaskan bahwa untuk membangun budaya anti kekerasan, keberfungsian keluarga memiliki peran yang sangat penting. Prof Jenny Lukiko Setiawan dalam workshop *being an effective meriage and family counselor* (2021) mengemukakan bahwa keluarga merupakan laboratorium perkembangan sosial, psikologis, dan biologis anggota keluarga. Keluarga menjadi tempat pemenuhan kebutuhan dasar, kehangatan dan keintiman keluarga, tanggung jawab, berbagi sumberdaya, dan internalisasi nilai-nilai. Oleh karena itu, keberfungsian keluarga merupakan fondasi utama untuk mewujudkan budaya anti kekerasan seksual. Dalam pada itu, keberfungsian keluarga memiliki tiga bentuk kontribusi dalam membangun budaya anti kekerasan, yaitu kontribusi kognitif (pendidikan anti kekerasan), afektif (internalisasi nilai) dan psikomotorik (sosialisasi, perlindungan).

1. Peran Kognitif

Relevansi keberfungsian keluarga terhadap terbentuknya budaya anti kekerasan seksual tergambar pada peran kognitif yang dimainkan. Keluarga fungsional tidak hanya memerhatikan kebutuhan finansial anggota keluarga, tapi yang paling utama dan mendasar adalah peran kognitif atau pendidikan konseptual terhadap sebuah objek (Hamzah, 2012). Dalam konteks ini, keberfungsian keluarga dalam menciptakan budaya anti kekerasan tercermin pada peran yang dilakukan untuk memberikan pendidikan seksual kepada seluruh anggota keluarga. Hal ini sejalan dalam ajaran Islam, bahwa keluarga merupakan *al-madrasah al-ula* (sekolah pertama) bagi anak (Nurhayati & Syahrizal, 2015). Sebagai sekolah pertama, keluarga fungsional memainkan peran utamanya memecahkan masalah (*problem solving*) (Miller et al., 2000), baik

persoalan ekonomi, pendidikan maupun sosial. Dalam peran ini, salah satu strategis yang harus dimaksimal oleh keluarga adalah sosialisasi melalui family rituals. Sosialisasi dapat dilakukan dengan kegiatan *family rituals* seperti makan bersama, acara special keluarga, maupun acara keagamaan keluarga.

Adapun persoalan mendasar yang perlu menjadi perhatian keluarga terkait dengan budaya anti kekerasan yaitu edukasi atau pendidikan seks secara mendalam, baik itu terkait dengan motif, bentuk-bentuk kekerasan seksual maupun dampak kekerasan seksual. Terjadinya kekerasan seksual di tengah masyarakat akibat dari tidak adanya pemahaman yang memadai tentang pendidikan seks. Masyarakat menjadi korban kekerasan seksual karena minimnya edukasi seks sejak dini maupun dari keluarga (Kakavoulis, 2001). Padahal, sejatinya pendidikan seks seharusnya pertama kali diperkenalkan dan diajarkan dalam keluarga. Dalam kontes ini, keberfungsian keluarga dalam aktivitas kognitif menjadi sangat penting dengan adanya interaksi positif dalam keluarga dengan seluruh anggota yang ada (Honda et al., 2015: 408). Hal ini juga diamini oleh Schwab dkk dalam (Jamil et al., 2019: 47) bahwa keberfungsian keluarga, melalui peran kognitif, digambarkan sebagai suatu konstruk multidimensional yang merefleksikan interaksi keluarga dalam menjalankan tugas dan fungsinya untuk mempertahankan integrasi keluarga dan mengupayakan kesejahteraan dan perkembangan yang optimal bagi setiap anggota keluarga. Kondisi ini menjadi pertahanan yang sangat kuat bagi keluarga dalam menghadapi sejumlah persoalan dan tantangan (Lestari, S. 2016).

2. Peran Afektif

Selain kognitif, keberfungsian keluarga dalam mewujudkan budaya anti kekerasan dapat tercipta melalui peran afeksi. Peran afektif yang dimaksud lebih pada persoalan jiwa, emosi dan rasa (Haryadi & Aripin, 2015). Sebagaimana pendekatan McMaster menegaskan bahwa dua dimensi pokok dalam keberfungsian keluarga, yaitu responsivitas afektif dan keterlibatan afektif. Keduanya meniscayakan kemampuan keluarga untuk merespon secara arif segala bentuk persoalan yang dihadapi oleh keluarga, dan terlibat langsung baik secara fisik maupun psikis dengan seluruh anggota keluarga yang ada (Miller et al., 2000). Namun perlu ditegaskan, bahwa terciptanya keharmonisan melalui pendekatan afektif tidak serta merta dapat tercapai secara spontan. Hal itu terlihat dalam penelitian di Afrika Selatan, kemelekatan (*Enggagement*) orang tua dan anak menjadi penghalang komunikasi tentang pendidikan seks (Motsomi et al., 2016). Padahal keluarga, dalam hal ini orangtua, adalah sumber utama untuk melahirkan keterikatan batin dengan anak. Dalam konteks ini, Minuchin (Lestari, S., 2016) mengemukakan bahwa salah satu fungsi penting keluarga adalah mentransmisikan nilai-nilai budaya positif pada generasi selanjutnya sebagai fungsi eksternal.

Dalam konteks ini, keberfungsian keluarga dan relevansinya terhadap budaya anti kekerasan melalui peran afektif terlaksana melalui internalisasi nilai-nilai tersebut. Dalam pada itu, setidaknya ada dua nilai fundamental yang dapat menumbuhkan budaya anti kekerasan, yaitu kesetaraan (Ma'unatul, 2020) dan kasih sayang (Nurhayati & Syahrizal, 2015). Dua bentuk nilai kebajikan universal tersebut sangat penting ditanamkan kepada seluruh anggota keluarga. Kesetaraan adalah sebuah kesadaran gender yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak eksistensial dan fungsional yang setara di tengah keluarga dan masyarakat (Wibowo, 2011). Kesetaraan pada gilirannya akan membendung rasa superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan yang dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya kekerasan seksual.

Sementara kasih sayang juga sangat penting menjadi fondasi terciptanya budaya anti kekerasan seksual. Terciptanya kasih sayang di tengah keluarga akan melahirkan rasa empati dan tanggungjawab terhadap seluruh anggota keluarga, bahkan terhadap seluruh elemen masyarakat secara umum (Iwamony, 2020). Dalam konteks budaya anti kekerasan, nilai kasih sayang menjadi salah satu poin medasar yang perlu ditumbuhkan di tengah keluarga melalui proses *family rituals*, seperti makan, liburan dan acara privat lainnya. Hal ini ditegaskan oleh (Lestari, S. 2016) bahwa anak pertama kali belajar tentang moral, nilai-nilai kabajikan dan kasih sayang dari keluarga.

3. *Peran Psikomotorik*

Setelah kognitif dan efektif, keberfungsian keluarga juga memiliki relevansi yang kuat dengan aspek psikomotorik dalam menciptakan budaya anti kekerasan seksual. Aspek psikomotorik dalam dunia pendidikan dikenal sebagai keterampilan praktis yang menekankan pada aspek tindakan riil. Dalam pendekatan McMaster, aspek psikomotorik tercermin pada *rules* dan *behavior control*. Demensi *rules* mengharuskan keterlibatan seluruh anggota keluarga mengambil peran yang jelas dan bertanggungjawab terhadap tugas masing-masing, sementara *behavior control* lebih pada kemampuan seseorang untuk mengontrol diri dalam banyak kondisi, baik dalam situasi berbahaya, normal maupun kondisi mendesak (Miller et al., 2000). Dalam konteks budaya anti kekerasan, keluarga yang fungsional tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendidikan, tapi juga berfungsi sebagai perlindungan.

Fungsi perlindungan keluarga terhadap seluruh anggota bisa dalam dua bentuk, yaitu perlindungan secara psikis maupun fisik. Sebagaimana diketahui bahwa kekerasan seksual tidak selamanya dalam bentuk fisik, tapi juga dalam bentuk psikis, bahkan kekerasan psikis ini jauh lebih berbahaya karena sifatnya tidak nampak, tapi menyerang psikis seseorang yang melahirkan trauma yang mendalam (Anindya et al., 2020). Dalam konteks ini, keberfungsian keluarga melalui *family rituals*, dapat memberitahukan dan mendiskusikan tentang cara melindungi diri dari kekerasan seksual, baik dalam liburan keluarga maupun makan bersama. Momen tersebut memungkinkan setiap anggota keluarga saling bercerita dan menikmati keintiman dalam keluarga. Momen-momen kebersamaan itu membuka peluang terjadinya interaksi dan komunikasi yang baik tentang bagaimana melindungi diri dan anggota keluarga dari kekerasan seksual, termasuk mendorong sikap asertif agar seluruh anggota keluarga berani untuk melaporkan seluruh tindakan yang mengarah pada pelecehan dan kekerasan seksual (Noviani P, Arifah, Cecep, & Humaedi, 2018). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Richardson dan Gleeson dalam (Herawati et al., 2020) bahwa kualitas keberfungsian keluarga mempengaruhi pola asuh orang tua yang berimbas pada perilaku anak.

KESIMPULAN

Dalam perspektif psikologi, kekerasan seksual yang marak terjadi di tengah masyarakat menunjukkan terjadinya disfungsi keluarga. Disfungsi keluarga berimplikasi pada disorientasi pendidikan seks yang sejatinya persoalan tersebut menjadi bekal pertama yang harus didapatkan oleh anggota keluarga. Dalam konteks ini, penguatan *family rituals* sebagai upaya untuk meningkatkan keberfungsian keluarga sangat penting. Artikel ini menunjukkan bahwa ritual keluarga seperti makan bersama, liburan dan keterlibatan dalam perayaan tradisi dan budaya merupakan elemen penting untuk meningkatkan keberfungsian keluarga. Dalam tradisi *family*

rituals tersebut terbangun beberapa dimensi positif seperti kemampuan untuk mengatasi masalah, komunikasi efektif, tanggungjawab terhadap peran, kemelekatan dan kemampuan mengontrol diri. Kemampuan tersebut melambangkan keberfungsian keluarga yang pada gilirannya mendorong lahirnya budaya anti kekerasan seksual melalui peran kognitif, afektif dan psikomotorik.

Referensi

- Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2018). Analisis Tipikal Kekerasan Pada Anak Dan Faktor Yang Melatarbelakanginya. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.21009/jiv.1301.1>
- Anindya, A., Dewi, Y. I. S., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137–140.
- Botha, F., & Booysen, F. (2014). Family Functioning and Life Satisfaction and Happiness in South African Households. *Social Indicators Research*, 119(1), 163–182. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0485-6>
- Crespo, C., Santos, S., Canavarró, M. C., Kielpikowski, M., Pryor, J., & Féres-Carneiro, T. (2013). Family routines and rituals in the context of chronic conditions: A review. *International Journal of Psychology*, 48(5), 729–746. <https://doi.org/10.1080/00207594.2013.806811>
- Dameria, C., & Bratanata, D. S. (2021). Spiritualitas Makan Bersama: Interkoneksi Sesama Ciptaan dalam Praktik Pemeliharaan Alam. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(2), 245–265. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v7i2.331>
- El-bagiz, S. syahirah, Karimulloh, K., & Kinanthi, M. R. (2021). The Role of Family Function in the Quality of Life Related to Health in Poor Adolescents According to an Islamic Perspective: Peran Keberfungsian Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Terkait Kesehatan Pada Remaja Miskin Menurut Perspektif Islam. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1 No 1(1), 8.
- El-Sheikh, M., & Kelly, R. J. (2017). Family Functioning and Children's Sleep. *Child Development Perspectives*, 11(4), 264–269. <https://doi.org/10.1111/cdep.12243>
- Evans, J., Rodger, S., & Evans, J. (2008). Mealtimes and bedtimes : Windows to family routines and rituals Mealtimes and Bedtimes : Windows to Family Routines and Rituals. *Journal of Occupation Science*, 15(November 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1080/14427591.2008.9686615>
- Fahrudin, A. (2012). Keberfungsian Keluarga: Konsep Dan Indikator Pengukuran Dalam Penelitian. *Sosio Informa*, 17(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v17i2.94>
- Febiana R. (2009). Kekerasan terhadap Perempuan dan Rekonstruksi Budaya. *RESPONS*, 14(2), 223–245.
- Fiese, B. H. (1992). Dimensions of Family Rituals Across Two Generations: Relation to Adolescent Identity. *Family Process*, 31(2), 151–162. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1992.00151.x>
- Fiese, B. H., & Kline, C. A. (1993). Development of the Family Ritual Questionnaire: Initial reliability and validation studies. *Journal of Family Psychology*, 6(3), 290–299.

<https://doi.org/10.1037//0893-3200.6.3.290>

- Gunadi, Sutiono (2016). "Mengembalikan Kearifan Meja Makan dalam Keluarga". https://www.kompasiana.com/sutiono/57ba574187afbd334edf796a/mengembalikan-kearifan-meja-makan-dalam-keluarga?page=2&page_images=1 diakses 31 Oktober 2022
- Gunawan, B. A., & Setianingrum, M. E. (2018). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Self-Regulated Learning Pada Siswa Yang Tinggal Di Asrama. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(2), 161–176. <https://doi.org/10.30996/persona.v7i2.1574>
- Halliday, J. A., Palma, C. L., Mellor, D., Green, J., & Renzaho, A. M. N. (2014). The relationship between family functioning and child and adolescent overweight and obesity: A systematic review. *International Journal of Obesity*, 38(4), 480–493. <https://doi.org/10.1038/ijo.2013.213>
- Hamzah, S. H. (2012). Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik. *Dinamika Ilmu*, 12(1), 1–22.
- Haryadi, T., & Aripin, A. (2015). Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi “Warungku.” *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(02), 122–133. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v1i02.963>
- Herawati, T., Pranaji, D. K., Pujihastuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 213–227. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>
- Honda, J., Nakai, Y., Kakazu, S., & Hohashi, N. (2015). Factors Affecting the Perception of Family Functioning among Couples in Child-Rearing Japanese Families. *Open Journal of Nursing*, 05(05), 407–415. <https://doi.org/10.4236/ojn.2015.55044>
- Hufad, A. (2003). Perilaku Kekerasan: Analisis Menurut Sistem Budaya dan Implikasi Edukatif. *Mimbar Pendidikan*, 22(2), 52–61.
- Iwamony, R. (2020). Cinta kasih sebagai dasar hidup keluarga. *Osf.Io*, 5.
- Jamil, R. A., Gunarya, A., & Kusmarini, D. (2019). Ritual Keluarga sebagai Diskriminan Keberfungsian Keluarga. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(1), 46–56. <https://doi.org/10.7454/jps.2019.7>
- Kadir, A., & Handyaningsih, A. (2020). Kekerasan Anak dalam Keluarga. *Wacana*, 12(2), 133–145. <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i2.172>
- Kakavoulis, A. (2001). Family and Sex Education: A survey of parental attitudes. *Sex Education*, 1(2), 163–174. <https://doi.org/10.1080/14681810120052588>
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Lius, V. H., & Sanjaya, E. L. (2020). Pengaruh Family Ritual Vacation dan Financial Management Terhadap Wellbeing pada Orang Tua yang Memiliki Anak yang Sedang Menempuh Pendidikan Influence of Family Ritual Vacation and Financial Management to Wellbeing In Parents with Their Kids Participatin. 4(2).
- Ma'unatul, K. (2020). Inisiasi Kesetaraan Hubungan Seksual dalam al-Baqarah: 223 (Analisis

- Qira'ah Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir). *Repository IAIN Purwokerto*, 223, 94.
- Miller, I. W., Ryan, C. E., Keitner, G. I., Bishop, D. S., & Epstein, N. B. (2000). The McMaster approach to families: Theory, assessment, treatment and research. *Journal of Family Therapy*, 22(2), 168–189. <https://doi.org/10.1111/1467-6427.00145>
- Motsomi, K., Makanjee, C., Basera, T., & Nyasulu, P. (2016). Factors affecting effective communication about sexual and reproductive health issues between parents and adolescents in zandspruit informal settlement, Johannesburg, South Africa. *Pan African Medical Journal*, 25(October 2018). <https://doi.org/10.11604/pamj.2016.25.120.9208>
- Naimah, K. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Makan Bersama di Sekolah. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 7(1), 63–85.
- Nasution, K. (2016). Kekerasan Seksual dan Perlindungan Anak. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(1), 19–31.
- Nurhayati, & Syahrizal. (2015). Urgensi Dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-Ula Dalam Pendidikan Anak. *ITQAN : Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 6(2), 153–166.
- Perempuan, K. (2021). *Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekersan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19*. 5–9.
- Qudsyi, H., & Gusniarti, U. (2007). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Penalaran Moral Pada Anak Usia Akhir. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 9(1), 44–61.
- Utami Zahirah Noviani, Rifdah Arifa K, Cecep, S. H. (2018). *Mengatasi dan mencegah tindak kekerasan seksual pada perempuan dengan pelatihan asertif*. 5.
- Wanita Medan (2019). "BKKBN Luncurkan Gerakan Kembali ke Meja Makan, Dukung Yuk!. <https://wanitamedan.com/bkkbn-luncurkan-gerakan-kembali-ke-meja-makan-dukung-yuk/> diakses 31 Oktober 2022
- Wawa (2012). "10 Manfaat Makan Bersama" <https://lifestyle.kompas.com/read/2012/07/03/10201132/~Beranda~Gaya%20Hidup> diakses 31 Oktober 2022
- Wibowo, D. E. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Gender*, 3(1), 356–364.
- Wolin, S. J., & Bennett, L. A. (1984). Family rituals a typology of family rituals. *Fam Proc*, 23(3), 401–420.
- Yulia Herawaty, & Ratna Wulan. (2013). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dan Daya Juang Dengan Belajar Berdasar Regulasi Diri Pada Remaja. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(Desember), 138–147.